

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I DI SD N PANDEAN LAMPER 05 SEMARANG

Dwi Nofita Sari¹, Ikha Listyarini², Muhammad Arief Budiman^{3*}

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding author email: ariefbudiman@upgris.ac.id

Received 12 April 2024; Received in revised form 2 May 2024; Accepted 16 May 2024

Abstrak

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa adalah membaca. Pada tingkat permulaan, siswa diminta untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa dan belajar mengenal bahasa tulis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan masalah yang dihadapi siswa dalam membaca permulaan di kelas 1 SD N Pandean Lamper 05 Semarang, mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menghambat siswa dalam membaca permulaan, dan mengetahui upaya guru untuk membantu siswa mengatasi masalah ini. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh kelas I di SD N Pandean Lamper 05 Semarang: 1) belum bias mengidentifikasi huruf vocal, 2) belum bias mengidentifikasi huruf konsonan, 3) belum bisa mengidentifikasi huruf diftong, 4) belum bisa mengidentifikasi huruf digraph, 5) belum bisa mengidentifikasi huruf, 6) belum bisa mengidentifikasi susunan kata, 7) belum bisa menggunakan tanda baca, dan 8) belum lancar dalam membaca. Adapun faktor yang menghambatnya yaitu: 1) faktor psikologis, 2) minat baca yang rendah, 3) gangguan pada daya ingat, 4) faktor lingkungan, dan 5) kurang dukungan dari orang tua. Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu 1) memberikan jam tambahan, 2) memberi perhatian khusus pada siswa, dan 3) berkolaborasi dengan orang tua.

Kata Kunci: membaca; membaca permulaan; sekolah dasar

Abstract

One of the language skills that students must have is reading. At the initial level, students are asked to sound out language sound symbols and learn to recognize written language. The purpose of this research is to explain the problems faced by students in beginning reading in class 1 of SD N Pandean Lamper 05 Semarang, identify factors that can hinder students in beginning reading, and determine the teacher's efforts to help students overcome this problem. In this research, data collection techniques used interviews, observation, questionnaires and documentation. The qualitative descriptive research method uses data analysis techniques which include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the initial reading difficulties experienced by class I at SD N Pandean Lamper 05 Semarang: 1) have not been able to identify vowel letters, 2) not yet able to identify consonant letters, 3) not yet able to identify diphthong letters, 4) can't identify digraph letters yet, 5) can't identify letters yet, 6) cannot yet identify the order of words, 7) can't use punctuation yet, and 8) can't read fluently. The factors that hinder it are: 1) physical factors, 2) low interest in reading, 3) memory problems, 4) environmental factors, and 5) lack of support from parents. Efforts made by teachers are 1) providing additional hours, 2) paying special attention to students, and 3) collaborating with parents.

Keywords: reading; beginning reading; elementary school



PENDAHULUAN

Membaca adalah proses di mana pembaca memperoleh pesan dengan menyimak, berbicara, dan menulis kata atau bahasa tulis. Membaca memainkan peran penting dalam meningkatkan wawasan seseorang dan mengidentifikasi masalah (Meo, 2021; Kartiko dkk, 2020; Sitoresmi dkk, 2019). Kemampuan membaca merupakan komponen penting dalam masyarakat terpelajar karena proses belajar anak dimulai dari kemampuan seseorang untuk membaca. Selain itu, proses membaca buku akan sangat penting bagi kehidupan mendatang anak (Farida Rahim, 2008). Salah satu tujuan membaca adalah untuk menambah atau memperluas pengalaman hidup, ilmu pengetahuan umum dan berbagai informasi yang berguna bagi kehidupan, mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, mengetahui kemajuan pendidikan dan teknologi terkini di dunia, dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pikir, meningkatkan taraf hidup, dan meningkatkan budaya keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsa. Turkelteub (2005) mengatakan bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan terpenting yang harus dipelajari sejak kecil. Dengan membaca, siswa dapat memperoleh informasi atau pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman mereka, meningkatkan kemampuan berpikir mereka, dan memperluas pengetahuan mereka (Wicaksono, 2020; Nizma dkk, 2020; Windiarso dkk, 2023).

Sebagai tahapan awal dalam membaca. Dalman (2017) mengemukakan membaca permulaan dapat diartikan sebagai tahapan tingkatan awal supaya anak dapat membaca dengan baik dan benar. selaras dengan temuan ahli Pertiwi (2016), juga menyatakan bahwa membaca permulaan diartikan dengan kemampuan membaca reseptif yang anak usia dini akan lalui agar mempersiapkan dirinya untuk memahami dan memiliki ketrampilan membaca sebelum anak masuk sekolah dasar. Menurut Ariyati (2014), Siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca dapat membahayakan kesehatan mental mereka dan prestasi akademik mereka. Kegagalan siswa dalam membaca akan mengurangi rasa percaya diri mereka dan mengurangi keinginan mereka untuk belajar. Akibatnya, siswa harus mengaktifkan berbagai proses mental yang termasuk dalam sistem kognisi mereka. Oleh karena itu, kegiatan membaca harus dievaluasi melalui pertanyaan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan (Tantri,2017).

Menurut Mulyasa (2006) Siswa yang mendapatkan perhatian guru yang positif dan sebaliknya akan berkembang secara optimal. Selain itu ia juga menyatakan bahwa perilaku negatif siswa adalah salah satu dari tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru. Ada banyak guru yang mengabaikan pertumbuhan siswa mereka. Ketika siswa rebut tidak memperhatikan atau membuat masalah, guru baru memperhatikan mereka. Ketika siswa menghadapi kesulitan dalam belajar membaca, guru akan turun tangan. Masalah awal siswa dengan kesulitan membaca adalah mereka tidak diperhatikan oleh guru, yang menyebabkan

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v10i1.20172>

masalah menjadi lebih buruk. Dengan demikian, guru harus selalu mengawasi perkembangan siswa (Ramdhan,2019). Siswa harus belajar membaca supaya mereka dapat membaca untuk belajar. Jika anak-anak pada usia sekolah dasar tidak dapat membaca dengan cepat, mereka akan menghadapi banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada tingkat selanjutnya (Sari, 2020).

Perjuangan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya dikenal sebagai belajar (Selameto, 2010). Belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris "learning disabilitas". Terjemahan ini sebenarnya kurang tepat, karena learning berarti belajar dan disabilitas berarti ketidakmampuan, jadi terjemahan yang benar adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu belajar (Abdurahman,2003).

Andriana (2014) mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi di mana siswa memiliki kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata. Namun, mereka menunjukkan kegagalan belajar yang terkait dengan masalah dalam persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik. Dengan kata lain, kemampuan sebenarnya tidak sebanding dengan potensinya (Mardika, 2019).. Ketidakmampuan membaca dapat disebabkan oleh gangguan atau hambatan yang dikenal sebagai kesulitan membaca. Siswa memiliki tingkat kesulitan membaca yang berbeda, seperti kesulitan mengenal huruf, merangkai kata, membaca paragraf, dan membaca cerita (Tarigan,2018).

Kegiatan membaca permulaan siswa tidak selalu mudah dipahami (Jamaris,2015). Namun, kegiatan ini mencakup banyak aspek yang kompleks. Masalah ini ada unsur Faktor dalam diri siswa (faktor intern) dan faktor ekstern (faktor ekstern) dapat memengaruhi seberapa sulit siswa melakukan kegiatan membaca (Syah, 2012). Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan dapat dibagi menjadi dua kategori: satu adalah faktor internal, yang meliputi faktor kesehatan dan kemampuan indra, dan yang lainnya adalah faktor eksternal, yang meliputi metode pengajaran guru, lingkungan, dan motivasi minat. Siswa yang terus membaca dengan lambat atau bahkan tidak mampu untuk memulai membaca (Rahma & Dafit, 2021).

Upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan menurut Herlina (2019) untuk meningkatkan ketrampilan membaca permulaan dan untuk meningkatkan pemahaman membaca guru harus menggunakan strategi tertentu dalam proses membaca permulaan, terutama pada kelas rendah. Strategi ini disebut sebagai strategi membaca permulaan yaitu: 1) Membaca dengan buku besar yang memiliki gambar. Guru harus memberikan intonasi yang jelas dan tepat saat membaca buku. Setelah itu, guru menunjukkan gambar. 2) Mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam permainan bermain mencari huruf yang telah diberikan oleh guru. 3) Melibatkan siswa dalam kegiatan membaca permulaan dengan bermain menebak suku kata dan kata lainnya. 4) Mengajarkan siswa untuk mengenal huruf atau menulis kembali huruf

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v10i1.20172>

yang telah didengar siswa yang disebutkan guru. 5) Berpartisipasi dalam kegiatan bermain untuk mencari suku kata yang saling terkait untuk membentuk kalimat.

Menurut Ibu Suswanti, guru kelas I SD N Pandean Lamper 05, ada 28 siswa di kelas, dengan 18 siswa yang belum bisa membaca dan 10 siswa yang sudah bisa membaca dengan lancar. Siswa mengalami kesulitan yang berbeda-beda. Dalam situasi seperti ini, guru dan orangtua atau orang dewasa yang dekat dengan anak harus membantu dan mendampingi anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan segera. Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca di atas, sebagai peneliti, siswa harus mengetahui jenis kesulitan membaca yang dihadapi siswa mereka, terutama saat memulai membaca. Ini karena tingkat kesulitan yang dihadapi siswa bervariasi dan setiap siswa kemungkinan akan mengalami tingkat kesulitan yang berbeda dari yang lain. Dengan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam membaca permulaan, faktor apa saja yang menghambat siswa untuk belajar membaca, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dengan menggunakan instrumen kisi-kisi observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam metode penelitian deskriptif kualitatif adalah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan karena peneliti ingin menjelaskan kesulitan membaca awal yang dialami siswa kelas I di SD N Pandean Lamper 05 Semarang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Januari 2024 di kelas I SD N Pandean Lamper 05 Semarang menunjukkan bahwa dari 28 siswa di kelas I, 6 mengalami kesulitan membaca permulaan, termasuk siswa dengan inisial ASP, HSA, AP, AMA, AHD, dan ASN.

Dalam penelitian ini, aspek yang dijadikan tolak ukur dalam menganalisis kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas 1 di SD N Pandean Lamper 05 Semarang adalah dalam kemampuan membaca huruf vocal, kemampuan membaca huruf konsonan, kemampuan membaca huruf diftong, kemampuan membaca huruf digraph, kemampuan mengidentifikasi huruf, kemampuan mengidentifikasi kata, kemampuan kelancaran dalam membaca. Berikut ini kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh enam siswa tersebut di antaranya adalah:

Belum Bisa Membaca Huruf Vocal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan mengetahui bahwa kesulitan siswa dalam membaca permulaan itu berbeda-beda dalam membaca huruf vocal. Jenis kesulitan atau gangguan yang dialami adalah siswa kesulitan membedakan huruf vocal yang bentuknya mirip seperti

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v10i1.20172>

huruf vokal u (kecil) dengan n (kecil), huruf vokal i (kapital) dengan l (kapital), huruf vokal e (kapital) dengan f (kapital), dan terakhir sulit membedakan huruf vokal yang bunyinya mirip seperti huruf vokal u (kecil) dengan o (kecil).

Belum Bisa Membaca Huruf Konsonan

Siswa di SD N Pandean Lamper 05 Semarang juga mengalami kesulitan dalam membaca huruf konsonan diantaranya yaitu huruf konsonan yang bentuknya mirip seperti huruf konsonan t (kecil) dengan f (kecil), huruf konsonan m (kecil) dengan n (kecil), huruf konsonan p (kecil) dengan q (kecil), huruf konsonan m (kapital) dengan w (kapital), huruf konsonan v (kecil) dengan w (kecil), huruf konsonan b (kecil) dengan d (kecil) dan terakhir sulit membedakan huruf konsonan yang bunyinya mirip seperti huruf konsonan f (kecil) dengan v (kecil).

Belum Bisa Membaca Huruf Diftong

Kesulitan siswa kelas I dalam membaca huruf diftong terjadi karena siswa belum mengenal huruf diftong dan diftong atau kombinasi huruf diftong yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Kesulitan ini dapat mengakibatkan siswa tidak dapat membaca kata yang menggunakan huruf diftong dengan benar. Kesulitan siswa dalam membaca huruf diftong terjadi seperti ketika membaca "ai" dalam kata "baik", "au" dalam kata "mau", "ei" dalam kata "seindah".

Belum Bisa Membaca Huruf Digraph

Siswa kelas I yang kesulitan membaca huruf digraph memiliki kesulitan dalam mengenal huruf vokal dan konsonan. Membaca huruf digraph dengan kesulitan membaca kata yang dialami oleh siswa itu sendiri, seperti siswa berhenti membaca setelah membaca sebuah kata, dapat menyebabkan kesulitan membaca kata berikutnya. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan di SD N Pandean Lamper 05 Semarang rata-rata menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca huruf diftong yang terdapat pada kelas I.

Belum Bisa Mengidentifikasi Huruf

Siswa kelas I mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi huruf yang merupakan suatu ketrampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh siswa secara mekanikal. Adapun kesulitan yang dialami siswa kelas I diantaranya adalah siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus atau perhatian mereka saat belajar yang dapat menyebabkan siswa tersebut melewati informasi penting. Ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali atau membedakan bentuk huruf-huruf yang mirip seperti "b" dan "d", "q" dan "p" dan sebagainya.

Belum Bisa Mengidentifikasi Kata

Siswa kelas I menghadapi kesulitan dalam menyusun huruf menjadi kata, karena mereka harus mengeja huruf demi huruf yang ada dalam kata untuk dibacakan. Misalnya, mereka harus mengeja kata "BUKU" terlebih dahulu menjadi

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v10i1.20172>

B-U BU, K-U KU. Melakukan kegiatan membaca secara teratur dapat membantu siswa menjadi lebih lancar dalam membaca kata demi kata, yang membantu mereka berkembang menjadi siswa yang mahir membaca.

Siswa juga menghadapi masalah dengan menyelipkan kata di awalan, pertengahan, dan akhiran kata. Misalnya, "BUKU KAKAK DI ATAS MEJA" dibaca "BUKU KAKAK ADA DI MEJA". Yang kedua adalah menggantikan kata. Siswa sering salah membaca kata-kata. Misalnya, "BAJU AYAH DI DALAM LEMARI" dibaca sebagai "BAJU BAPAK DI DALAM LEMARI". Kemudian siswa mengalami perbedaan huruf dalam satu kata. Ini terjadi karena bentuk huruf sangat mirip. Misalnya, kata "MERAH" memiliki huruf kecil "e" yang dibaca "MERAH".

Adapun kesulitan yang dihadapi siswa adalah mengucapkan kata dengan bantuan guru jika guru ingin membantu mereka melafalkan kata-kata. Ini terjadi karena meskipun guru telah menunggu beberapa menit, siswa masih belum mengucapkan kata-kata yang diharapkan, sehingga guru perlu membantu mereka. Siswa biasanya khawatir bahwa mereka dapat melakukan kesalahan dalam membaca kata-kata yang diminta oleh guru. Siswa juga tidak percaya diri, terutama ketika dihadapkan pada tugas membaca.

Belum Bisa Lancar dalam Membaca

Membaca tersendat-sendat adalah masalah yang dihadapi siswa. Siswa tidak selalu membaca dengan lancar karena mereka sering lupa beberapa huruf saat membaca. Akibatnya, mereka harus mengingat bacaan tersebut dalam waktu yang lebih lama. Siswa juga menghadapi kesulitan dalam memperhatikan tanda baca. Siswa yang mengalami kesulitan membaca tidak memahami arti tanda baca yang utama, seperti tanda baca titik dan koma, dan mereka juga menghadapi masalah dengan intonasi. Siswa yang mengalami kesulitan intonasi dapat membaca atau menyuarakan tulisan dengan intonasi yang sama. Perubahan intonasi yang disebabkan oleh tanda baca dapat mengubah makna kalimat.

Sesuai dengan pendapat Abdurrahman (2017), siswa yang mengalami kesulitan membaca awal mungkin melakukan berbagai kesalahan, seperti penghilangan kata atau huruf, penyelipan kata, penggantian kata, pengucapan kata yang salah, pengulangan, pengucapan kata dengan bantuan guru, pembalikan huruf, tidak memperhatikan tanda baca, pembedulan sendiri, dan membaca dengan tersendat-sendat.

Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas satu, dan siswa kelas satu menunjukkan bahwa sejumlah faktor memengaruhi kesulitan membaca siswa. Faktor-faktor ini termasuk gangguan daya ingat, minat membaca yang rendah, gangguan lingkungan, dan kurangnya dukungan keluarga. Ini adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk membantu siswa kelas satu mengatasi kesulitan membaca:

Guru Memberi Jam Tambahan

Untuk siswa yang masih mengalami kesulitan membaca di permulaan, guru menyiapkan jam tambahan. Saat sistem KBM selesai, jam tambahan ini biasanya

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v10i1.20172>

dilakukan. Setiap hari kamis, kegiatan ini dilakukan hanya selama satu jam. Jam tambahan digunakan untuk membantu siswa yang masih kesulitan membaca.

Guru Memberikan Perhatian Khusus Siswa

Guru akan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang masih belum bisa membaca pada tahap awal. Guru akan meminta siswa yang belum bisa membaca untuk terus belajar membaca dengan bantuan dan bimbingan guru selanjutnya.

Guru Mengajarkan Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca

Siswa yang mengalami kesulitan membaca diajarkan oleh guru dengan menjadikan huruf sebagai nyanyian, menampilkan huruf dan berbicara tentang bentuknya, menggunakan bacaan yang tidak terlalu sulit, dan meminta siswa untuk menulis kalimat dan membacanya dengan keras. Jika kesulitan membaca disebabkan oleh kekurangan kosakata, pengayaan kosakata diperlukan.

Guru Berkolaborasi dengan Orang Tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat menjadi langkah yang sangat efektif dalam membantu anak mengatasi kesulitan membaca. Dengan kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua, anak dapat mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan membaca dan mengembangkan kemampuan membaca yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SD N Pandean Lamper 05 Semarang: Dapat disimpulkan bahwa pada siswa kelas I di SD N Pandean Lamper 05 Semarang menghadapi masalah pada membaca permulaan yang pertama ada kesulitan dalam mengenal huruf, huruf vokal dan konsonan, sulit dalam mengenal huruf diftong dan huruf digraf, sulit dalam membaca kata, dan belum bisa membaca. Kemudian ada faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal itu ada pada diri siswa seperti kurangnya minat dalam belajar dan stabilitas emosi pada diri siswa yang mudah marah dan menangis sedangkan faktor eksternal yaitu pada lingkungan keluarga kurangnya motivasi belajar dari orang tua karena mayoritas sibuk dengan bekerja.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SD N Pandean Lamper 05 Semarang: Guru perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar dan kebutuhan yang berbeda. Dengan menerapkan pendekatan pengajaran diferensiasi, guru dapat menyediakan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa dalam mengatasi kesulitan membaca mereka. Selain itu Guru dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk mendukung perkembangan membaca siswa di rumah. Memberikan saran kepada orang tua tentang cara mereka dapat membantu anak-anak mereka meningkatkan keterampilan membaca di luar jam sekolah

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v10i1.20172>

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Depdikbud & Rineka Cipta.
- Ariyati, T. (2014). Peningkatan kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 47-54.
- Andriana, Elga. 2014. Mendampingi Siswa dengan Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusi (hal. 127-138), dalam Amitya Kumara, dkk. Kesulitan Berbahasa pada Anak. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Dalman. 2014. Keterampilan Menulis. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Farida Rahim. (2008). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herlina, R. (2019). IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN INTERTEKSTUAL DENGAN PREDICT-OBSERVE-EXPLAIN (POE) PADA MATERI LARUTAN PENYANGGA UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Jamaris, Martini. (2015). Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kartiko, A., Listyarini, I., & Sukanto, S. (2020). Keefektifan Model Think Pair Share Berbantu Media Kartu Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Kelas I SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 548-556.
- Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 Sd. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 28-33. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049>
- Meo, A., Wau, M. P., & Lawe, Y. U. 2021. Analisis kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas I SDI Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(2), 277-287.
- Mulyasa. E (2006). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nizma, S. N., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2020). Keefektifan Model Pembelajaran Think Talk Write Dengan Media Puzzle Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II SDN Rejosari 03 Semarang. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 80-87.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 5 (2), 143-164. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/3606>
- Pertiwi, A. D. 2016. "Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*5(1). Di unduh di <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>
- Rahma, M. 2021. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 397-410.

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v10i1.20172>

- Sitoresmi, W. S., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Keefektifan Model Pair Checks Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 1-8.
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan Literasi Baca Tulis Dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141–152.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tantri, A. A. S., & Dewantara, I. P. M. (2017). Keefektifan Budaya Literasi Di Sd N 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204–209. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.12054>
- Tarigan, Henry Guntur. (2018). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Turkeltaub, Peter E. et. al. (2005). The Neurobiological Basis of Reading: A Special Case of Skill Acquisition (hlm. 103-129), dalam Catts, Hugh W. & Kamhi, Alan G. (Eds). 2005. *The Connections Between Language and Reading Disabilities*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Wicaksono, F. A., Listyarini, I., & Prasetyo, S. A. (2020, September). Keefektifan Model Team Games Tournaments Berbantu Media Koper Kata Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 SD Muhammadiyah 01 Kandangpanjang Pekalongan. In *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)* (Vol. 2, No. 1).
- Windiarto, T., Purnamasari, I., Listyarini, I., & Wahyuni, T. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK MENANAMKAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA PERMULAAN ANAK KELAS 1. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1739-1750.